

ISTILAH-ISTILAH DALAM PERTANIAN TEMBAKAU PADA MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN TEGALAMPEL, KABUPATEN BONDOWOSO: TINJAUAN SEMANTIK

THE TOBACCO FARMING TERMS OF MADURESE SOCIETY IN TEGALAMPEL, BONDOWOSO: A SEMANTICS STUDY

Rahmat Fitrianto, Akhmad Sofyan, Kusnadi
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: ant_stnly22@yahoo.com, 085749721317

Abstract

This study aims to describe the terms that is used by the Madurese in the tobacco farming community. The research was conducted using qualitative methods. The data obtained through listening method and conversation method during the interviews. The terms used in tobacco farming by the Madurese people in Tegalampel district, Bondowoso Regency, consists of five stages, which is, nursery stage, planting stage, treatments stage, harvesting stage, and processing stage. In each stage there are unique terms that will be described about the form of the language and its use in the Madurese language.

Keywords: terms, agricultural terms

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah dalam pertanian tembakau masyarakat Madura. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui metode simak dan metode cakap dengan melakukan wawancara. Istilah-istilah pertanian tembakau yang dipakai oleh masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso, terdiri atas lima tahap, yaitu, tahap pembibitan, tahap penanaman, tahap perawatan, tahap panen, dan tahap pengolahan. Tiap-tiap tahap terdapat istilah-istilah unik yang akan dijelaskan bentuk dan penggunaannya dalam bahasa Madura.

Kata Kunci: istilah, istilah pertanian

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai kelompok sosial yang berbeda sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan juga bervariasi. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010:62) terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat. Variasi bahasa atau ragam bahasa dibedakan

menjadi empat, antara lain: 1) segi penutur, 2) segi pemakaian, 3) segi keformalan, dan 4) segi sarana. Jadi variasi atau ragam bahasa timbul karena adanya kebutuhan penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang berbeda.

Penelitian ini membahas tentang istilah-istilah dalam pertanian tembakau masyarakat Madura, yaitu istilah-istilah yang dipakai oleh para petani tembakau etnik Madura. Kajian linguistik yang digunakan adalah kajian Semantik. Menurut Wijana (1996:2) Semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada

hubungan antara penanda seperti kata, frase, tanda dan simbol. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

Istilah-istilah dalam pertanian tembakau adalah suatu ujaran atau pemberian nama jenis kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani tembakau. Istilah dalam penelitian ini menggunakan istilah pertanian tembakau berbahasa Madura, karena mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani di Kecamatan Tegalampel adalah etnik Madura. Istilah-istilah pertanian tembakau masyarakat Madura sangat menarik untuk diteliti, karena bagi masyarakat di luar etnik Madura istilah tersebut merupakan suatu keanehan pengucapan yang tidak sama seperti istilah-istilah yang dipakainya. Dalam penelitian ini, terdapat istilah-istilah yang digunakan pada setiap tahapannya, baik yang berupa kata maupun frase. Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang istilah-istilah dalam pertanian tembakau di Kecamatan Tegalampel. Karena dalam penelitian ini istilah-istilah yang diteliti mulai dari proses penanaman sampai proses pengolahan disebutkan secara detil dan berurutan sesuai proses yang berlangsung.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data, yaitu metode simak dan cakap. Dalam penelitian ini metode simak, yang digunakan adalah observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pertanian tembakau yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel, dan mengadakan pencatatan secara sistematis istilah-istilah pertanian tembakau. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik lanjutan wawancara. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa narasumber atau informan yang mengerti tentang istilah-istilah dalam pertanian tembakau. Wawancara antara peneliti dan informan ini terjadi karena adanya stimulasi atau pancingan yang berupa daftar pertanyaan, sehingga dapat memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik tersebut merupakan teknik dasar dari metode cakap yaitu disebut teknik pancing. Teknik lanjutan dari teknik dasar tersebut adalah teknik catat. Teknik tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mentranskrip data hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu yaitu pemilihan kata-kata secara tersusun. Teknik ini dilakukan dengan pemilihan istilah-istilah berdasarkan bentuknya, termasuk jenis kata atau frase, setelah data-data itu dipilih kemudian ditranskrip secara fonetis. Selanjutnya istilah-istilah tersebut dipilih dan dikumpulkan berdasarkan

tahapan-tahapan pada pertanian tembakau. Contohnya: istilah *nyèram* dikelompokkan ke dalam kata kerja karena berarti 'suatu kegiatan menyiram', yaitu menyiram benih tembakau yang tanahnya sudah terlihat mengering. Kata *nyèram* termasuk ke dalam istilah pada tahap penyediaan benih yang artinya menyiram dengan menggunakan alat siram atau menggunakan selang yang tersambungkan dengan air.

Tahap selanjutnya adalah teknik penyajian hasil analisis data. Dalam menyajikan hasil analisis data ada dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 13). Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dan formal. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan dan bentuk istilah-istilah dalam pertanian tembakau. Metode formal, yaitu digunakan untuk menyajikan istilah-istilah yang ditulis dalam transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung siku. Misalnya, istilah *ngangsâlèn* [ŋaŋsələŋ].

Hasil dan Pembahasan

Istilah-istilah pertanian tembakau yang dipakai oleh masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso, terdiri atas lima tahap, yaitu, tahap pembibitan, tahap penanaman, tahap perawatan, tahap panen, dan tahap pengolahan. Tiap-tiap tahap terdapat istilah-istilah unik yang akan dijelaskan bentuk dan penggunaannya dalam bahasa Madura.

4.1 Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Tahap Pembibitan

Tahap pembibitan merupakan tahap awal, yaitu tahap penentuan bibit tanam dan serangkaian proses pembibitan tanaman tembakau. Pada tahap awal ini, petani harus benar-benar memperhatikan cara pembibitan dengan benar. Karena pembibitan yang benar menghasilkan kualitas tembakau yang baik. Istilah-istilah yang terdapat dalam tahap pembibitan sebagai berikut: 1) *bungah*, 2) *bedengan*, 3) *karèngkah*, 4) *nyebbhâr*, 5) *nyèram*, 6) *umbur*, 7) *dhramèan*, 8) *belta*, dan 9) *nyabut*.

Bungah [buŋah] adalah nama benih tembakau. Pemilihan benih yang bermutu akan meningkatkan produksi dan mutu tembakau. Benih yang bermutu antara lain; kemurnian benih terjamin, artinya tidak tercampur dengan biji dari gulma dan tanaman lain, biji tidak rusak, dan warna seragam. *Bungah* merupakan kata benda dasar, yang berarti tentang nama bibit tembakau (KLBMI, 2009:91), seperti contoh berikut.

(1) *Bungah nèng toko sinar tani ghus-bhâghus pa'.*

[bunəŋ nɛŋ tɔkɔ sinar tani ɡ^hus-b^həŋ^hus paʔ]
/biji tembakau di toko sinar tani bagus-bagus pak/
‘Biji tembakau di toko sinar tani bagus-bagus pak’

Bedengan [bɛdɛŋan] adalah gundukan tanah sebagai tempat untuk persemaian bibit tembakau. Lahan untuk *bedengan* dipilih bukan lahan untuk produksi atau penanaman tembakau, tetapi lahan khusus untuk persemaian, tidak mudah tergenang, tidak terlindung atau sinar matahari yang cukup, dan mudah memperoleh air. Jika musim kemarau atau tekstur tanah kebun, tinggi *bedengan* 20 cm, dan lebar 1 m. Namun, jika musim penghujan dan kapasitas air melebihi perkiraan, tinggi *bedengan* mencapai 30-40 cm, dan lebar 40 cm. Istilah *bedengan* tidak tercantum dalam KLBMI dan merupakan kata benda turunan yang terdiri dari kata dasar *bedeng* dan sufik {-an}, seperti contoh berikut.

(2) *Sè alako bedengan orèng kalèma.*

[sɛ alakɔ bɛdɛŋan ɔrɛŋ kalɛma]

/yang bekerja bedengan orang lima/

‘Yang bekerja (membuat) bedengan lima orang’

Karèngkah [karɛŋkah] adalah penutup *bedengan* atau atap *bedengan*. *Karèngkah* terbuat dari bamabu yang dilengkungkan mengikuti alur *bedengan*. *Karèngkah* yang baik menggunakan atap plastik dan di atasnya diberi jerami. Atap plastik memberikan pertumbuhan bibit yang lebih baik dari pada jenis atap lain. Istilah *Karèngkah* tidak tercantum dalam KLBMI dan merupakan kata benda dasar, seperti contoh berikut.

(3) *Karèngkah sè è sabà tèmor robbhu.*

[karɛŋkah sɛ ɛ sabə tɛmɔr rɔbb^hu]

/penutup yang di sawah timur rubuh/

‘Penutup yang di sawah timur rubuh’

Nyebbhâr [nɛbb^hâr] adalah menyebarkan benih tembakau ke *bedengan*. Proses ini tidak dilakukan secara sembarangan, ada takaran yang pas dalam menyebarkan benih tembakau. Ukurannya yaitu *bedengan* dengan panjang 2-5 m diberi benih dengan takaran 2-3 sendok makan setiap *bedengan*. Tujuannya agar benih tembakau cepat tumbuh dan pertumbuhannya tidak tumpang tindih. Istilah *Nyebbhâr* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefiks {N-} dan kata dasar *sebbâr* [səbb^hâr], berarti ‘menyebarkan’ (KLBMI, 2009:628), seperti contoh berikut.

(4) *Nyebbhâr palèng bhâghus pokol tello’ sore.*

[nɛbb^hâr palɛŋ b^həŋ^hus pɔkɔl tɛllɔʔ sɔrɛ]

/menyebarkan paling bagus pukul tiga sore/

‘Menyebarkan benih tembakau paling bagus pukul tiga sore’

Nyèram [nɛram] adalah kegiatan menyiram bibit tembakau. Menyiram bibit tembakau dilakukan berdasarkan umur *bunghah*. Proses penyiraman bibit tembakau pada umur 0-10 hari, dilakukan setiap hari yaitu pagi dan sore. Pada umur 11-20 hari, kegiatan penyiraman cukup satu kali saja yaitu di pagi hari. Istilah *Nyèram* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *sèram* [seram], berarti ‘mencurahkan air pada’ (KLBMI, 2009:648), seperti contoh berikut.

(5) *Pa’ Hor nyèram belta ngangghuy aèng sok-sok.*

[paʔ hɔr nɛram bɛlta ŋaŋŋ^huy aɛŋ sɔk-sɔk]
/pak hor menyiram bibit tembakau menggunakan air kali/

‘Pak Hor menyiram bibit tembakau menggunakan air kali’

Umbur [umbUr] adalah alat yang digunakan untuk menyiram bibit tembakau. Penyiraman menggunakan umbur lebih mudah, karena di bagian pucuk tempat keluarnya air terdapat lubang-lubang kecil, sehingga proses keluarnya air tidak menyatu terhadap satu sisi saja melainkan ke semua arah. Istilah *umbur* merupakan kata benda dasar dan tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(6) *Umbur sè èyàngghuy bâri’ bhucor.*

[umbUr sɛ ɛyɑŋŋ^huy bəriʔ b^hucɔr]

/umbur yang dipakai kemarin bocor/

‘Umbur yang dipakai kemarin bocor’

Dhrâmèan [d^hrəmèan] adalah jerami. *Dhrâmèan* digunakan sebagai penutup *karèngkah* dengan tujuan, agar bibit tembakau tidak terkena sinar matahari langsung. Jika di atas *karèngkah* tidak diberi *dhrâmèan*, dapat mengakibatkan daun bibit akan layu dan mati. Istilah *dhrâmèan* merupakan kata benda dasar dan tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(7) *Dhrâmèan sè è sabà ètombuèn kolat.*

[d^hrəmèan sɛ ɛ sabə ɛtombuɛn kolat]

/jerami yang di sawah ditumbuhi jamur/

‘Jerami yang di sawah ditumbuhi jamur’

Belta [bɛlta] adalah bibit tembakau yang sudah berumur 20-30 hari. Setelah bibit berumur 20-30 hari, atap atau *karèngkah* perlu di buka pada pagi hari dan di tutup pada siang hari. Namun jika bibit sudah mempunyai daun dengan lebar ± 5 cm, *karèngkah* dapat di buka sepanjang hari yang bertujuan untuk menghindari penyakit rebah kecambah. Istilah *Belta* merupakan kata benda dasar yang berarti ‘sulur (tentang bibit pohon-pohonan, pucuk)’ (KLBMI, 2009:51), seperti contoh berikut ini.

(8) *Belta sè din pa’ Rudi èjhuâl modâ.*

[bɛlta sɛ din paʔ rudi ɛj^huəl mɔdɑ]

/bibit tembakau yang milik pak rudi dijual murah/

‘Bibit tembakau milik Pak Rudi dijual murah’

Nyabut [nɛabut] adalah kegiatan mencabut bibit tembakau. Proses pencabutan bibit tembakau yaitu setelah berumur 35-50 hari. Untuk mempermudah pencabutan bibit tembakau bersama akar-akarnya, terlebih dahulu *bedengan* disiram cukup. Pencabutan bibit tembakau dilakukan pada pagi hari dan di tanam pada sore hari. Agar bibit tidak layu saat ditanam, segera dimasukkan ke dalam keranjang dan ditutupi daun pisang, serta letakkan di tempat yang teduh. Istilah *nyabut* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *cabut* [cabut], yang berarti ‘tentang menarik agar terlepas atau keluar dari tempatnya’ (KLBMI, 2009:96), seperti contoh berikut ini.

(9) *Sè nyabut belta din Pa' Rudi bâri' kalèma.*
 [sɛ n̩abut bil̩ta din paʔ rudi bæriʔ kalɛma]
 /yang mencabaut bibit tembakau milik pak rudi
 kemarin ke lima/
 'Yang mencabauti bibit tembakau Pak Rudi kemarin
 lima orang'

4.2 Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Tahap Penanaman

Istilah-istilah yang terdapat dalam tahap penanaman sebagai berikut: 1) *anangghâlâ*, 2) *abedeng*, 3) *norap*, 4) *namen*, dan 5) *ngangsellè*.

Anangghâlâ [anang^hâlâ] adalah kegiatan mengolah tanah pertanian atau membajak sawah menggunakan mesin bajak ataupun tenaga sapi. Pengolahan tanah dilakukan pada saat tanah masih cukup mengandung air, sehingga tanah masih lunak dan mudah diolah. Tujuan *anangghâlâ* adalah mengubah struktur tanah dari yang padat menjadi gembur dan tanah lebih longgar, sehingga mudah ditembus oleh akar tanaman dan tersedia udara yang cukup di dalam tanah. Istilah *anangghâlâ* merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {a-} dan kata dasar *nanngghâlâ* [nanng^hâlâ], yang berarti 'membajak sawah' (KLBMI, 2009:440), seperti contoh berikut ini.

(10) *Anangghâlâ ngangghuy sapè, lebbi ceppet ngangghuy messin.*
 [anang^hâlâ ngang^huy sapɛ lɛbbi çɛppɛt ngang^huy mɛssɪn]
 /membajak pakai sapi lebih cepat pakai mesin/
 'Membajak menggunakan sapi, lebih cepat menggunakan mesin'

Abedeng [abɛdɛŋ] adalah membuat gundukan tanah tempat penanaman bibit tembakau. *Abedeng* ini berbeda dengan pembuatan *bedengan* pada tahap pembibitan, karena ukuran *bedengan* lebih besar dan tempat mengalirnya air juga lebih dalam. Pada penanaman di musim hujan, tinggi selokan 40 cm, dan lebar *bedengan* 80 cm, gunanya agar tanah di atas tempat penanaman bibit tembakau tetap kering sehingga bibit tanaman tetap hidup, tetapi jika musim kemarau, tinggi selokan 10-20 cm, dan lebar *bedengan* 60-70 cm. Istilah *abedeng* merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {a-} dan kata dasar *bedeng* [bɛdɛŋ], yang berarti 'gundukan tanah tempat penanaman bibit'. Istilah *abedeng* tidak tercantum dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(11) *sè abedeng sabâna Pa' Rudi orèng kaduwâ.*
 [sɛ abɛdɛŋ sabəna paʔ rudi ɔrɛŋ kaduwə]
 /yang membedeng sawahnya pak rudi orang ke lima/
 'Yang membuat bedengan di sawah Pak Rudi dua orang'

Norap [nɔrap] adalah kegiatan mengairi sawah. Proses *norap* dilakukan agar pada tahap penanaman bibit tembakau tekstur tanah longgar dan bibit tetap hidup karena mendapat air yang cukup. Proses *norap* ini adalah kegiatan wajib yang dilakukan oleh petani tembakau. Jika sawah sulit mendapatkan air, petani menyedot air dari kali atau sungai terdekat menggunakan mesin penyedot. Istilah

norap merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *torap* [tɔrap], yang berarti 'mengairi (mengalirkan air dari sungai ke sawah)' (KLBMI, 2009:723), seperti contoh berikut ini.

(12) *norap sabâna Pa' Edi èlakonè duarè-dumalem.*
 [nɔrap sabəna paʔ ɛdɪ ɛlakɔnɛ duarɛdumalɛm]
 /mengairi sawahnya pak edi dikerjakan dua hari dua malam/
 'Mengairi sawah Pak Edi dikerjakan dua hari dua malam'

Namen [namɛn] adalah kegiatan menanam. Pada proses penanaman ada beberapa cara yang harus diperhatikan, antara lain; 1) bibit yang akan ditanam diletakkan pada lubang-lubang tanam yang telah dibuat sesuai dengan jarak tanamnya, 2) bibit yang telah ditanam diusahakan lurus dan tidak rebah, 3) menutup lubang tanam dengan tanah yang gembur, 4) kedalaman penanaman sebatas pangkal batang atau leher akar, 5) penanaman dilakukan pada sore hari, dengan tujuan agar tanaman tidak terlalu layu akibat sinar matahari. Untuk ukuran orang yang menanam bibit tembakau yaitu 1 orang 1000 *belta*. Jika dalam 1 sawah menanam *belta* 7000 tanaman, maka memerlukan 7 orang penanam. Tanaman tembakau yang dapat menghasilkan mutu tinggi adalah setelah tanam, paling sedikit 1 bulan menjelang panen tidak terkena hujan dan cuaca cerah sampai panen. Istilah *namen* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *tamen* [tamɛn], yang berarti 'menanam (menaruh bibit, benih, stek, dsb di dalam tanah supaya tumbuh)' (KLBMI, 2009:683), seperti contoh berikut ini.

(13) *Panglakona sè namen belta èbâjâr dupolo ebuân.*
 [paŋlakɔna sɛnamɛn bil̩ta ɛbɔjər dupɔlɔ ɛbuən]
 /pekerjanya yang menanam bibit tembakau dibayar dua puluh ribuan/
 'Pekerja yang menanam bibit tembakau di bayar masing-masing dua puluh ribu'

Ngangsellè [ŋaŋsɛllɛ] adalah kegiatan mengganti bibit tembakau yang sudah mati. Proses *ngangsellè* sama halnya dengan proses penanaman, tetapi perbedaannya hanya pada proses mengganti tanaman yang sudah mati. *Ngangsellè* dilakukan 2-5 hari setelah proses penanaman awal. Istilah *ngangsellè* merupakan kata kerja transitif, yang berarti 'mengisi sesuatu' (KLBMI, 2009:449), seperti contoh berikut ini.

(14) *Kaka'na sèngko' ngangsellè è sabâna Pa' Ali bâri'.*
 [kakaʔna sɛŋkɔʔ ŋaŋsɛllɛ ɛ sabəna paʔ ali bæriʔ]
 /kakaknya aku mengganti bibit tembakau di sawahnya pak ali kemarin/
 'Kakakku mengganti bibit tembakau di sawah Pak Ali kemarin'

4.3 Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Tahap Perawatan

Tahap perawatan merupakan tahap ke tiga setelah proses penanaman. Istilah-istilah yang terdapat dalam tahap perawatan sebagai berikut: 1) *nyèram*, 2) *nyarbhu*, 3) *abhutok*, 4) *bhutok sèram*, 5) *arebbàs*, 6) *ètorap*, 7) *nyemprot*, 8) *nyorotè*, dan 9) *abânto*'.

Nyèram [ñeram] adalah kegiatan menyiram. Tanaman yang baru ditanam perlu mendapat air siraman sampai benar-benar hidup. Proses penyiraman untuk tembakau sawah dengan tembakau tegal berbeda. Untuk tekstur tanah di Kecamatan Tegalampel yang merupakan tanah sawah, penyiraman tidak terlalu sering. Penyiraman hanya dilakukan 2 hari sekali pagi dan sore sampai tanaman benar-benar hidup. Air yang dibutuhkan sebanyak ± 1 liter per tanaman. Istilah *nyèram* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *sèram* [seram], yang berarti 'mencurahkan air pada' (KLBMI, 2009:648), seperti contoh berikut.

(15) *Pa' Imam nyèram beltana lagghu bân sore.*

[pa? imam ñeram bilitana lagghu bân sɔrɪ]

/pak imam menyiram bibitnya pagi dan sore/

'Pak Imam menyiram bibitnya pagi dan sore'

Nyarbhu [ñarbhu] adalah mencangkul tanah agar gembur. Proses *nyarbhu* dilakukan pada saat tanaman tembakau berumur 30-40 hari dan satu petak sawah terdapat 3-5 orang pencangkul. Tujuan proses *nyarbhu* adalah untuk menggemburkan tanah agar tanah tetap longgar dan akar tanaman dapat merambat dengan cepat. Selain melonggarkan tanah, proses *nyarbhu* dapat membuat tanaman tumbuh cepat dan tidak kerdil. Istilah *nyarbhu* merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *sarbhu* [sarbhɪ], yang berarti 'menggemburkan tanah dengan mencangkuli (yang disiapkan untuk menanam sesuatu)' (KLBMI, 2009:473), seperti contoh berikut.

(16) *Sè nyarbhu è sabàna tang bapa', Pa' Andi, Pa' Bus, bân Pa' Holis.*

[sɛ ñarbhu ɛ sabəna taŋ bapa?, pa? andi, pa? bus, bən pa? holis]

/yang mencangkul di sawahnya milik bapak, pak andi, pak bus, dan pak holis/

'Yang mencangkul di sawah bapakku, Pak Andi, Pak Bus, dan Pak Holis'

Abhutok [abʰuʈək] adalah kegiatan memupuk tanaman. Pupuk yang digunakan petani tembakau adalah pupuk urea. Terbeban dengan biaya penanaman yang cukup besar, petani memberikan pupuk tergantung efisiensi pengeluaran. Artinya, jika biaya pada saat penanaman kurang dari cukup, maka petani memberi pupuk satu kali saja selama masa tumbuh. Cara pemberian pupuk yaitu dengan memasukkan ke dalam lubang yang dibuat di sekitar tanaman, atau langsung membubuhi pupuk di sekitar tanaman jika tidak dibuatkan lubang. Istilah *Abhutok* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {a-} dan kata dasar *bhutok* [bʰuʈək], yang berarti 'memberi pupuk (memupuk)' (KLBMI, 2009:78), seperti contoh

berikut.

(17) *Pa' Ali abhutok sabàna ngnagghuy urea.*

[pa? ali abʰuʈək sabəna ŋaŋghuy urea]

/pa ali memupuk sawahnya memakai urea/

'Pak Ali memupuk sawahnya menggunakan urea'

Bhutok Sèram [bʰuʈək seram] adalah kegiatan mencampur pupuk dengan air dan disiram ke tanaman. Kegiatan ini dilakukan oleh 2-3 orang dalam satu petak sawah. Cara melakukannya cukup mudah, dengan menyiram tanaman menyeluruh bukan hanya bagian batang terbawah. Penyiraman setiap tanaman dibutuhkan sebanyak ± 0,5 liter. Cara ini lebih efisien, karena kegiatan menyiram dan memupuk dilakukan secara bersama-sama. Istilah *bhutok sèram* merupakan kata frase verbal, yang terdiri atas kata dasar *bhutok* [bʰuʈək] 'pupuk', dan kata dasar *sèram* [seram] 'siram'. Istilah *bhutok sèram* tidak tercantum dalam KLBMI, seperti contoh berikut.

(18) *Bhutok sèram bari' ngangghuy bhutok urea sapolo kilo.*

[bʰuʈək seram bərik ŋaŋghuy bʰuʈək urea sapɔlə kilɔ]

/pupuk siram kemarin memakai pupuk urea sepuluh kilo/

'Memupuk siram kemarin menggunakan pupuk urea sepuluh kilo'

Arebbàs [arəbbəs] adalah menyiram tanaman tembakau menggunakan air biasa. Proses ini bertujuan agar daun tembakau tidak terbakar pada saat proses *bhutok sèram*. Penyiraman tanaman secara menyeluruh dengan kapasitas air ± 1 liter setiap tanaman. Kegiatan dilakukan 2 hari setelah proses *bhutok sèram*. Istilah *arebbàs* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas kata dasar *rebbàs* [rəbbəs]. Istilah *arebbàs* tidak tercantum dalam KLBMI, seperti contoh berikut.

(19) *Sè arebbàs bari' aèngnga ngala' dāri songay.*

[sɛ arəbbəs bəri? aɛŋŋa ŋala? dəri sɔŋaj]

/yang menyiram kemarin airnya ngambil dari sungai/

'Yang menyiram kemarin airnya mengambil dari sungai'

Ètorap [ɛtɔrap] adalah kegiatan mengairi sawah. Proses ini dilakukan petani sejak tanaman memasuki usia 40 hari. Tujuan lahan *ètorap* yaitu agar tanaman subur, daun lebar, dan batang tanaman tinggi. Tanaman tembakau tidak perlu sering-sering diairi, karena dapat membuat tanaman layu. Pada tanah sawah, pengairan hanya dilakukan 2-3 kali selama masa pertumbuhan, sedangkan pada tanah berat atau tanah tegal pengairan dilakukan 4-5 kali tergantung kondisi tanaman dan tanah. Istilah *ètorap* merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {è-} dan kata dasar *torap* [tɔrap], yang berarti 'mengairi (mengalirkan air dari sungai ke sawah)' (KLBMI, 2009:723), seperti contoh berikut ini.

(20) *Bhàkona Pa' Rudi ètorap ngangghuy aèng*

songay.

[b^həkona pa? rudi ɛtorap ŋaŋg^huy aɛŋ sɔŋay]
/tembakaunya pak rudi diairi menggunakan air sungai/

‘Tembakau Pak Rudi diairi menggunakan air sungai’

Nyemprot [ŋəmprɔt] adalah kegiatan menyembrot.

Proses *nyemprot* bertujuan unntuk membasmi ulat-ulat yang dapat membuat batang muda tembakau busuk, dan menyebabkan daun tembakau bercak-bercak dan bolong. Kegiatan menyemprot menggunakan racun ulat yang di campur dengan air, lalu dimasukkan ke alat penyemprot. Petani melakukan *nyempro* hanya 1-2 kali selama masa tumbuh tumbuhan tembakau. Istilah *nyemprot* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *semprot* [səmprɔt], yang berarti ‘menyemprot (menyemburkan sesuatu yang cair)’ (KLBMI, 2009:640), seperti contoh berikut ini.

(21) *Nyemprot sè palèŋ bhâghus elakonè ghulagghu*.

[ŋəmprɔt sɛ palɛŋ b^həg^hus ɛlakɔnɛ g^hulagghu]

/nyemprot yang paling bagus dikerjakan pagi-pagi/

‘Menyemprot yang paling bagus dikerjakan pagi hari’

Nyorotèn [ŋɔrɔtɛn] adalah kegiatan memperdalam dengan galian. Proses *nyorotèn* dilakukan setelah tanaman *ɛtorap*. Tujuan *nyorotèn* adalah untuk mengurangi kapasitas air yang masih menggenang di *bedengan* pasca *ɛtorap*. Menggenangnya air di *bedengan* justru akan menghambat pertumbuhan tanaman tembakau yang tergolong dengan tumbuhan tropis. Tetapi jika proses *ɛtorap* berlangsung pada musim kering atau musim kemarau, proses *nyorotèn* tidak perlu dilakukan, justru dapat menyuburkan tanaman. Istilah *nyorotèn* merupakan kata kerja transitif, yang terdiri atas prefik {N-} dan kata dasar *sorot* [sɔrɔt], yang berarti ‘surut’ (KLBMI, 2009:668), seperti contoh berikut ini.

(22) *Orèŋ sè alako nyorotèn kadhâng sakè? cètak*.

[ɔrɛŋ sɛ alako ŋɔrɔtɛn kad^həŋ sakɛ? cɛtək]

/orang yang bekerja menyuruti kadang sakit kepala/

‘Orang yang kerja menyuruti (memperdalam galian yang tergenang air) terkadang sakit kepala’

Abânto [abəntɔ] adalah kegiatan memangkas atau membuang bunga tembakau. *Abânto* dilakukan pada saat tanaman tembakau mulai tumbuh bunga. Proses ini bertujuan agar daun tembakau tumbuh lebar dan berat. Dalam satu petak sawah, kegiatan *abânto* dilakukan oleh 1-2 orang. Istilah *abânto* merupakan kata kerja intransitif, yang terdiri atas prefik {a-} dan kata dasar *bânto* [bāntɔ?]. Istilah *abânto* tidak tercantum dalam KLBMI, seperti contoh berikut.

(23) *Orèŋ sè abânto’ rowa alako è sabâna Pa’ Muhdar*.

[ɔrɛŋ sɛ əntɔ? rɔwa alako ɛ sabəna pa? muhdar]

/orang yang memangkas itu bekerja di sawahnya pak muhdar/

‘Orang yang memangkas (bunga tembakau) itu bekerja di sawah Pak Muhdar’

4.4 Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Tahap Panen

Istilah-istilah yang terdapat dalam tahap panen sebagai berikut: 1) *ngosèrè*, 2) *polongan kâ duâ*, *kâ tello*, *kâ empa*, dan 3) *mocot*.

Ngosèrèn [ŋosereŋ] adalah kegiatan memanen daun tembakau 1-3 daun dari bawah. Proses ini adalah awal dari tahap panen. Pada tahap *ngosèrè*, kualitas tembakau yang dihasilkan rata-rata masih kurang bagus. Karena daun terbawah adalah daun yang paling dekat dengan tanah dan daun tertua, sehingga tingkat kecerahannya masih kurang. *Ngosèrè* dalam satu petak sawah dilakukan oleh 2-4 orang pekerja. Istilah *ngosèrè* merupakan kata kerja intransitif, dan istilah *ngosèrè* tidak tercantum dalam KLBMI, seperti contoh berikut.

(24) *Sè ngosèrèn ngangghuy kalambhi mèra rowa bapa’na Wulan*.

[sɛ ŋosereŋ ŋaŋg^huy kalam^hi mèra rɔwa bapa?na wulan]

/yang memanen memakai baju merah itu bapaknya wulan/

‘Yang memanen (daun tembakau bawah) memakai baju merah itu bapak Wulan’

Polongan kâ duâ, *kâ tello*, *kâ empa* [pɔlɔŋan kəduə? kətello? kəempa?] adalah kegiatan memanen daun tembakau bertahap. Proses ini dilakukan selang 5-6 hari setiap panen. Dalam artian setelah proses *ngosèrèn*, 5-6 hari melakukan kegiatan *polongan kâ duâ* begitu juga seterusnya sampai *polongan kâ empa*. Istilah *polongan kâ duâ*, *kâ tello*, *kâ empa* merupakan frase verbal. Istilah *polongan* terdiri dari kata dasar *polong* dan sufik {-an} yang berarti ‘panen ke-’ (KLBMI, 2009:557), seperti contoh berikut.

(25) *Polongan kâ duâ’ bhâkona Pa’ Ali èpatebbhâs*.

[pɔlɔŋan kə duə? b^həkona pa? ali ɛpatɪbb^həs]

/panenan ke dua tembakaunya pa ali diborongkan/

‘Panen ke dua tembakau Pak Ali dijual (dalam jumlah banyak)’

Mocot [mɔcɔt] adalah kegiatan memanen daun tembakau paling atas atau terakhir. Proses ini berbeda dengan *ngosèrèn* dan *polongan kâ duâ*, *kâ tello*, *kâ empa*, karena proses *mocot* masih menunggu daun tembakau berwarna hijau ke kuning-kuningan untuk siap dipanen. Tahap *mocot* ini merupakan tahap akhir dari proses panen. Istilah *mocot* merupakan kata kerja transitif dengan kata dasar *pocot* [pɔcɔt] yang berarti ‘mematahakan’ (KLBMI, 2009:554), seperti contoh berikut.

(26) *Bhâkona sè mocot èpatebbhas lèmaratos èbu*.

[b^həkona sɛ mɔcɔt ɛpatɪbb^həs lɛmaratɔs ɛbu]

/tembakaunya yang pucuk diborongkan limaratus ribu/

‘Tembakau yang paling atas dijual limarus ribu’

4.5 Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Tahap Pengolahan

Istilah-istilah yang terdapat dalam tahap pengolahan sebagai berikut: 1) *aleppèt*, 2) *ngokep*, 3) *masat*, 4) *jengka' pasat*, 5) *laddhing pasat*, 6) *bidhik*, 7), *nampangè*, 8) *jhemmor*, 9) *malè'*, 10) *nèngkep*, 11) *nyelleppè*, 12) *ngebbalè*, dan 13) *kroso'*.

Aleppèt [aləppət] adalah melipat. Proses *aleppèt* dilakukan setelah tahap panen, yaitu melipat daun tembakau dan ukuran *aleppèt* sesuai perajangan atau tidak terlalu menumpuk. Kegiatan *aleppèt* tidak memerlukan keterampilan khusus, karena hanya melipat daun tembakau menjadi dua bagian. *Aleppèt* dikerjakan 2-4 orang disesuaikan dengan jumlah tembakau yang dipanen. Istilah *aleppèt* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *leppèt* [ləppət] dan prefik {a-} yang berarti 'melipat menjadi dua bagian' (KLBMI, 2009:376), seperti contoh berikut.

(27) *Bàjâranna orèng aleppèt pèra' dupolo èbu.*

[bəjərənna ɔrɛŋ alɪppət pɛra? dupolo ɛbu]

/bayarannya orang melipat cuma dua puluh ribu/

'Bayaran orang melipat hanya dua puluh ribu'

Ngokep [ŋəkəp] adalah menyimpan. Proses *ngokep* dilakukan setelah *aleppèt* selesai. Tujuan *ngokep* yaitu agar daun tembakau yang masih hijau ke kuning-kuningan berubah warnanya setelah melalui proses *ngokep* dan mutu tembakau menjadi lebih bagus. *Ngokep* daun tembakau tidak perlu berhari-hari, waktunya hanya 2 hari saja. Jika proses *ngokep* terlalu lama, daun tembakau akan kepanasan dan berubah warnanya menjadi kuning kecoklatan, sehingga kualitas tembakau yang dihaasilkan tidak maksimal dan murah dipasaran. Istilah *ngokep* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *okep* [əkəp] dan prefik {N-} yang berarti 'memeram (menyimpan)' (KLBMI, 2009:492), seperti contoh berikut.

(28) *Ngokep bhâkoh palèng bhâghus duarè.*

[ŋəkəp bʰəkɔ palɛŋ bʰgʰus duarɛ]

/nyimpan tembakau paling bagus dua hari/

'Memeram tembakau paling bagus dua hari'

Masat [masat] adalah merajang daun tembakau. Proses perajangan juga merupakan pekerjaan seni yang tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan ini dan kebanyakan hanya pekerja laki-laki yang melakukannya. *Masat* yang baik dilakukan saat matahari mulai tenggelam. Dengan tujuan hasil rajangan dapat langsung dikeringkan keesokan harinya. Pada saat panen raya tembakau mencapai puncaknya, seringkali jumlah tenaga perajang tidak mencukupi atau terbatas. Untuk mengatasi keterbatasan tenaga perajang dapat juga menggunakan mesin perajang, tetapi hasilnya kurang bagus. Istilah *masat* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *pasat* [pasat] dan prefik {N-} yang berarti 'mengiris-iris (merajang) daun tembakau' (KLBMI, 2009:412), seperti contoh berikut.

(29) *Bapa'na sèngko' mallema masat è romana Pa' Hor.*

[bapa?na sɛŋkɔ? malɪmma masat ɛ romana pa? hor]

/bapaknya aku malamnya merajang di rumahnya pak hor/

'Bapakku tadi malam merajang di rumah Pak Hor'

Jhengka' pasat [jʰɛŋka? pasat] adalah kursi prajang. *Jhengka' pasat* digunakan sebagai tempat untuk merajang daun tembakau. *Jhengka' pasat* terbuat dari kayu dan di bagian depan tempat perajangan dilapisi dengan besi tipis, tujuannya agar pada proses merajang tembakau tidak tersendat-sendat. Istilah *jhengka' pasat* merupakan frase eksosentris, yaitu *jhengka'* 'bangku pendek' dan *pasat* 'alat pamarut' (KLBMI, 2009:539), seperti contoh berikut.

(30) *Jhengka' pasat endi'na Pa' Rudi èlang bâri'.*

[jʰɛŋka? pasat ɛndi?na pa? rudi ɛlan]

/kursi pasat miliknya pak rudi hilang kemarin/

'Kursi pasat milik Pak Rudi hilang kemarin'

Laddhing pasat [laddʰiŋ pasat] adalah pisau rajang. *Laddhing pasat* digunakan untuk merajang daun tembakau. *Laddhing pasat* harus benar-benar tajam, agar hasil rajangan tidak hancur dan berbentuk setengah lingkaran, tujuannya agar perajang mudah memegangnya. Istilah *laddhing pasat* merupakan frase eksosentris, yaitu *laddhing* 'pisau' dan *pasat* 'alat pamarut' (KLBMI, 2009:344), seperti contoh berikut.

(31) *Laddhing pasat rowa cè' tajhemma.*

[laddʰiŋ pasat rowa ɕɛ? tajʰɪmma]

/pisau rajang itu sangat tajamnya/

'Pisau rajang itu sangat tajam'

Bidhik [bidʰik] adalah anyaman bambu berbentuk persegi panjang. *Bidhik* digunakan sebagai tempat menebar tembakau yang sudah dirajang. *Bidhik* berukuran lebar 1 m, dan panjang 2,5 m. Istilah *bidhik* merupakan kata benda dasar, yaitu gedek (terbuat dari anyaman bambu) (KLBMI, 2009:79), seperti contoh berikut.

(32) *Bidhik sè è dâpor bânnya' sè rosak.*

[bidʰik se ɛ dəpɔr bənnja? se rosak]

/anyaman bambu yang di dapur banyak yang rusak/

'Gedeg (anyaman bambu) di dapur banyak yang rusak'

Nampangè [nampaŋɛ] adalah menebar tembakau yang sudah dirajang. Terlebih dahulu tembakau dicampur dengan hati-hati agar homogen, artinya tembakau yang bagus dan kurang dapat tercampur rata. Menebar tembakau searah dengan lebar *bidhik* dan setiap *bidhik* dapat memuat tembakau rajangan basah seberat 10 kg. Istilah *nampangè* merupakan kata kerja transitif, dan tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(33) *Orèng sè nampangè kabânnya'an bâbinè'.*

[ɔrɛŋ se nampaŋɛ kabənnja?an bəbinɛ?]

/orang yang nebar tembakau kebanyakan perempuan/

'Orang yang menebar tembakau (di anyaman bambu) kebanyakan perempuan'

Jhemmor [jʰɛmmɔr] adalah jemur. Proses *jhemmor* yaitu menjemur tembakau yang sudah

dirajang. Penjemuran tembakau tegak lurus dengan matahari dan tidak menyentuh tanah. Itulah *jhemmor* merupakan kata kerja transitif yang berarti ‘memanaskan dan mengeringkan sesuatu di bawah sinar panas matahari’ (KLBMI, 2009:234), seperti contoh berikut ini.

(34) *Mon jhemmor bhâko kodhu pakerrèng ma'le regghâna larang.*

[mɔn jʰɪmmɔr bʰəkɔ kɔdʰu pakɪrɾɛŋ maʔlɛ rɪggʰəna larəŋ]

/jika menjemur tembakau harus dikeringkan supaya harganya larang/

‘Jika menjemur tembakau harus sangat kering supaya harganya mahal’

Malè [maleʔ] adalah membalik. Proses *malè* yaitu pembalikan tembakau yang dijemur agar tembakau cepat kering. *Malè* dilakukan pada pukul 11.00 atau 12.00. Kegiatan *malè* dikerjakan oleh 1-2 orang. Istilah *malè* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *palè* [paleʔ] dan prefik {N-} yang berarti ‘membalik’. Istilah *malè* tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(35) *Sèngko' malè' bhâko bhâreng bapa'.*

[sɛŋkɔʔ malɛʔ bʰəkɔ bʰərɛŋ bapaʔ]

/aku membalik tembakau bersama bapak/

‘Aku membalik tembakau bersama bapak’

Nènggep [nɛŋŋɛp] adalah menelungkup. Proses *nènggep* yaitu menggabungkan tembakau yang sudah kering. Menggabungkan dalam arti setiap 5 *bidhik* tembakau digabung menjadi 1 *bidhik*. *Nènggep* dilakukan pada pukul 15.00 sampai 16.00. Istilah *nènggep* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *tènggep* [tɛŋŋɛp] dan prefik {N-} yang berarti ‘menelungkupkan’ (KLBMI, 2009:444), seperti contoh berikut ini.

(36) *Bapa' nènggep bhâko kadhîbi'.*

[bapaʔ nɛŋŋɛp bʰəkɔ kadʰibiʔ]

/bapak membalik tembakau sendiri/

‘Bapak menelungkup tembakau sendiri’

Nyelleppè [ɲɪllɛppɛ] adalah mendinginkan. Proses *nyelleppè* yaitu mendinginkan tembakau agar pada saat pembungkusan tembakau menjadi lemas dan tidak mudah putus. *Nyelleppè* tidak perlu lama-lama ± 1 jam. Istilah *nyelleppè* merupakan kata kerja transitif dari kata dasar *cellep*. Istilah *nyelleppè* tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(37) *Mon nyelleppè bhâko ta' osa bit-abit, asèlla ta' bhâghus.*

[mɔn ɲɪllɛppɛ bʰəkɔ taʔ ɔsa bit-abit, asɛlla taʔ bʰəgʰus]

/kalau mendinginkan tembakau tak usah lama-lama, hasilnya tak bagus/

‘Kalau mendinginkan tembakau tidak usah lama-lama, hasilnya tidak bagus’

Ngebbalè [ŋɛbbalɛ] adalah membungkus. Proses *ngebbalè* yaitu membungkus tembakau menggunakan plastik tembakau. Setelah tembakau cukup lemas saat *nyelleppè*, kemudian digulung dan dibungkus dengan tali rafia. Setiap bungkus tembakau terdiri dari kualitas tembakau yang sama tanpa campuran, dengan berat 50-60

kg dan siap untuk dipasarkan. Istilah *ngebbalè* merupakan kata kerja transitif dan tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(38) *Ngebbalè biasana èlakonè orèng kaempa.*

[ŋɛbbalɛ biasana ɛlakɔnɛ ɔrɛŋ kaɛmpa]

/membungkus biasanya dikerjakan orang berempat/

‘Membungkus (tembakau) biasanya dikerjakan empat orang’

Kroso [krɔsɔʔ] adalah tembakau kering tanpa melalui proses perajangan. Tembakau jenis *kroso* yaitu jenis Virginia, Kasturi, Jeppon, dan Baleno. *Kroso* jenis Samporis merupakan tembakau yang tidak layak dirajang, maka dijadikan *kroso* dan harganya pun relatif murah dibandingkan dengan tembakau rajangan. Istilah *kroso* merupakan kata benda dasar dan tidak terdapat dalam KLBMI, seperti contoh berikut ini.

(39) *Regghâna kroso' satèya pera' lèma ebu perkilona.*

[rɛggʰəna krɔsɔʔ satɛya pɛraʔ lɛma ɛbu pɪrkɪlɔna]

/harganya krosok sekarang hanya lima ribu oerkilonya/

‘Harga krosok sekarang hanya lima ribu perkilonya’

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. dan Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawitra, A. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.